

BAB II. PEMBAHASAN MASALAH DAN SOLUSI MASALAH

II.1. Definisi Konservasi

Konservasi merupakan kegiatan pelestarian ataupun perlindungan. Asal kata berasal dari bahasa Inggris, dan memiliki arti lestari atau lindungi. Namun menurut ilmu tentang lingkungan, merupakan sebuah upaya untuk melakukan tindakan yang perlu kewaspadaan terhadap lingkungan sekitar dan sumber daya alam (Pedia Ilmu 2020). KSDAE (2022) menyatakan bahwa konsep konservasi masuk ke Indonesia dengan sebuah sistem dari peraturan di Kerajaan Belanda pada saat kolonialisasi antara lain kehidupan alam dan konservasi alam. Konservasi sumber daya alam adalah pengelolaan SDA agar melakukan sebuah pemanfaatan dengan bijak serta akan menjamin keterkaitan dengan tetap menjaga serta meningkatkan kualitas (Pasal 1 Undang-Undang No. 5 1990). Tujuan kegiatan ini yang terkandung dalam peraturan pemerintah ialah mencoba mewujudkan kelestarian sumber daya alam dan kestabilan ekosistem serta dapat memberi dukungan juga upaya dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat. Sumber daya alam dan ekologi adalah seluruh tanggung jawab dari pemerintahan serta partisipasi rakyat juga (Pedia Ilmu 2020).

II.1.1. Jenis Konservasi

Konservasi merupakan sebuah cara untuk memanfaatkan *biosfer* oleh manusia untuk memperoleh hasil berjangka bagi penerus sekarang serta mengawasi untuk keperluan di masa yang akan datang. Pengertiannya ialah sebuah tindakan untuk melindungi keberadaan sesuatu hal secara terus-menerus dengan jumlah yang tetap atau berkurang. Kegiatan ini untuk menghemat menggunakan berbagai sumber daya dan memperlakukan alam dengan wajar.

Pengertian ekosistem sumber daya hayati adalah hubungan timbal balik antara suatu unsur dengan alam, baik hayati maupun nonhayati yang saling ketergantungan dan mempengaruhi berdasarkan Pasal 1 ayat (1) UU No. 5, (1990). Secara umum, berikut bentuk konservasi memiliki dua jenis yang berbeda namun sama dalam tujuan:

1. **Konservasi *in situ***

Konservasi *in situ* adalah suatu aktivitas dimana flora maupun fauna melakukan di dalam tempat sebenarnya, aktivitas ini memiliki cakupan area pelestarian alam seperti (Tempat Taman Nasional, Taman Hutan Nasional, dan Taman Wisata Cagar Alam). Ada beberapa metode yang mempunyai ciri khas yang terdiri dari tiga ciri, yaitu:

- a) Pertama adalah pertumbuhan dari spesies yang ditarget akan dalam pengawasan pada ekologi di mana mereka tinggal dengan alamiah.
- b) Kedua ialah penataan kelola lahan dari tempat yang memiliki batasan, dengan aktivitas ini tidak akan memberi dampak yang rugi untuk mencapai tujuan ini.
- c) Ketiga yaitu penyembuhan spesies terjadi tanpa adanya manipulatif dari manusia ataupun campur tangan dengan langkah jangka pendek untuk menghindari dari suatu faktor yang akan membuat rugi sebagaimana dari akibat kelola lahan berhimpitan ataupun penebangan pohon secara ilegal.

2. **Konservasi *ek situ***

Konservasi *ek situ* adalah aktivitas dimana flora dan fauna melakukan pengembangbiakan di luar tempat aslinya. Kegiatan ini dilakukan oleh suatu lembaga khusus konservasi, seperti perkebunan raya, taman satwa, dan tempat penyimpanan inti tumbuhan juga inti hewan. Kegiatan ini memiliki suatu manfaat untuk melindungi *biodiversitas* atau kekayaan sumber daya. Tetapi jauh dari kata cukup untuk layak melakukan penyelamatan hewan tertentu dari suatu hal yang membuatnya punah.

II.2. Definisi Pariwisata

Youti (1991) menyatakan bahwa pariwisata berasal dari dua kata yaitu kata pertama adalah pari yang memiliki arti sebagai banyak, berkali-kali, ataupun berputar-putar. Sedangkan kata selanjutnya yaitu wisata memiliki arti sebagai perjalanan atau bepergian. Maka ketika kata tersebut digabungkan “pariwisata” dapat juga diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berulang-ulang dari suatu tempat ke tempat lainnya, yang dalam bahasa Inggris disebut juga dengan istilah “tour”. Melakukan kegiatan pengelolaan tempat wisata perlu untuk mengacu pada

prinsip pengelolaan dengan sebuah nilai kelestarian serta lingkungan alam, komunitas sekitar, dan juga nilai interaksi sosial yang dapat membuat wisatawan menikmati kegiatannya serta memberikan manfaat bagi warga sekitar.

Dowling dan Fennel (2003) menyatakan bahwa pengelola wisata diwajibkan memperhatikan prinsip berikut:

1. Sebuah pembangunan serta pengembangan wisata wajib untuk memiliki prinsip berdasarkan pada sesuatu hal khusus yang menunjukkan sebuah keunikan dari peninggalan budaya dan juga keunikan lingkungannya.
2. Preservasi, pengamanan, serta peningkatan kuantitas sumber daya di sekitar akan menjadi basis pengembangan suatu kawasan pariwisata.
3. Pengembangan pertunjukan wisata dengan tambahan pada khasanah budaya lokal.
4. Pelayanan terhadap wisatawan haruslah dengan berbasis keunikan budaya serta lingkungan lokal.
5. Memberi dukungan serta legitimasi terhadap pembangunan juga pengembangan objek wisata jika akan terbukti membawa manfaat positif, tetapi jika sebaliknya, perlunya menghentikan segala aktivitas wisata tersebut.

II.1.3. Jenis Jenis Pariwisata

- **Wisata Bahari**

Wisata bahari dikenal juga dengan wisata laut. Aktivitas ini akan selalu terikat dengan olahraga ataupun segala kegiatan yang dilakukan di suatu perairan, seperti di pantai, danau, ataupun teluk. Kegiatan yang biasa dilakukan ketika melakukan wisata bahari adalah, berselancar, menyelam, dan berenang.



Gambar II.1 Wisata Bahari

Sumber: <https://tempatwisata.my.id/> (2021)

- Wisata Budaya

Wisata yang sering dilakukan karena hanya memiliki durasi waktu yang sementara atau tidak dilakukan secara terus-menerus. Wisata ini memiliki manfaat dengan memperkenalkan kebudayaan lokal menuju dunia internasional ataupun sebaliknya (memberikan pengetahuan atau membagikan kebudayaan dan adat yang baru). Untuk melakukan pertukaran seni dan budaya perlunya untuk memperbanyak koneksi.



Gambar II.2 Wisata Budaya

Sumber: <https://yoexplore.co.id/> (2018)

- Wisata Pertanian

Wisata pertanian merupakan kegiatan untuk mengetahui sebuah proses. Dari melihat pembibitan untuk pembelajaran atau dapat sekedar berjalan-jalan menikmati segarnya udara persawahan dengan pemandangan berupa sayuran segar, menengok bibit aneka sayur, dan bertualang di persawahan atau perkebunan yang sejuk.



Gambar II.3 Wisata Pertanian

Sumber: <https://palembang.tribunnews.com/> (2019)

- Wisata Buru

Wisata Buru biasa dilakukan di suatu negara yang memiliki daerah hutan yang belum terjamah oleh manusia. Keberadaan satwa liar alami yang dapat dijadikan tempat berburu. Tentu tidak untuk berburu secara terang-terangan atau ilegal. Melainkan untuk mengikuti aturan tentang batas wilayah area perburuan dan jenis satwa apa saja yang diperbolehkan. Untuk Indonesia sendiri, baru telah tersedia di Jawa Timur, tepatnya di Baluran.



Gambar II.4 Wisata Buru

Sumber: [https://radarsukabumi.com /](https://radarsukabumi.com/) (2019)

- Wisata Ziarah

Wisata ziarah berkaitan dengan sejarah, adat istiadat, dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat setempat. Kegiatan wisata ziarah sebagian besar dilakukan oleh kelompok. Tujuannya adalah pergi ke tempat-tempat suci dan makam-makam orang-orang besar yang dianggap sakti atau suci. Kegiatan wisata ziarah sering dilakukan di pemakaman orang terkenal, gunung suci, dan gunung penuh legenda.



Gambar II.5 Wisata Ziarah

Sumber: <https://www.merdeka.com/> (2021)

- **Wisata Cagar Alam**

Wisata cagar alam adalah kawasan yang menjadi habitat hewan maupun tumbuhan sehingga area tersebut menjadi sebuah tempat perlindungan atau konservasi. Wisata cagar alam, bagi para pecinta hewan maupun tumbuhan yang langka atau jarang ditemui. Keberadaannya sangat menyenangkan karena mendapat pengetahuan dan pengalaman tentang hal baru. Ada banyak tumbuhan dan satwa yang unik dan indah yang dapat dijadikan sebagai objek foto. Suasana lingkungan yang segar, asri, sangat mendukung untuk melakukan relaksasi. Jadi pikiran lebih segar dan tenang. Salah satu tempat wisata cagar alam adalah Wana Wisata Buaya Blanakan.



Gambar II.6 Wisata Cagar Alam

Sumber: <https://travelspromo.com/>(2021)

II.1.4. Sistem Rambu

Rambu merupakan sebuah tanda, isyarat, atau petunjuk agar seseorang dapat memahami serta mengetahui mau ke mana tujuannya. Adanya sistem ini sebenarnya memudahkan, namun terkadang bisa juga menyulitkan. Setidaknya ada

aspek-aspek khusus yang penting dalam sebuah informasi sederhana dalam rambu agar orang awam sekalipun paham dengan maksud serta tujuan dari adanya sebuah rambu. Hal ini dikarenakan orang hanya mengetahui satu rambu yang umum dilihat ketika di perjalanan yaitu petunjuk arah. Terdapat empat jenis sistem rambu yang bertujuan untuk memberikan informasi secara khusus sehingga tidak terjadi disinformasi dengan rambu yang lainnya (Dishub 2013). Berdasarkan fungsinya *sign system* dibagi menjadi 3 bagian, yaitu:

- *Regulation* (larangan, peringatan)

Berfungsi sebagai tanda larangan atau hal yang tidak diperbolehkan, dan juga sebagai pengingat untuk berhati-hati.

- *Direction* (petunjuk arah)

Penanda ini berfungsi sebagai petunjuk arah yang mengarah ke suatu tempat atau fasilitas umum.

- *Identification* (identitas)

Penanda untuk menunjukkan identitas sebuah tempat atau fasilitas dan juga dapat menjadi sebuah pembeda antara sebuah tempat dengan lainnya.

II.1.5. Buaya sebagai Hewan Reptilia

Buaya termasuk jenis reptilia karena memiliki tulang belakang dan juga berdarah dingin. Buaya juga memiliki otot yang kuat pada ekor sehingga membuat buaya berenang dengan cepat, memiliki moncong seperti huruf “V” guna untuk mencabik-cabik mangsanya. Namun yang miris karena memiliki sisik atau kulit yang unik serta memiliki corak yang khas, buaya sering kali dimanfaatkan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. Buaya diburu dan dibunuh untuk diambil kulitnya. Kulit buaya tersebut kemudian dijadikan barang seperti tas, ikat pinggang dan bahkan jaket.

II.1.6. Jenis Buaya

Dari seluruh jenis buaya yang ada diduni. Ragam jenis buaya di Indonesia diantaranya buaya muara, buaya air tawar, buaya irian, buaya Kalimantan, buaya Mindoro, buaya senyulong, dan buaya sahur. Berikut merupakan penjelasan jenis-jenis buaya yang ada Indonesia:

- Buaya Muara

Buaya muara hidup di Asia Tenggara, termasuk di Indonesia. Buaya yang dapat ditemui di daerah rawa air asin, air tawar, muara sungai, dan danau air tawar. Memiliki tubuh yang paling besar bila dibandingkan dengan jenis buaya lain yang ada di Indonesia. Buaya jantan bisa tumbuh hingga 6 meter dengan berat di atas 500 kilogram. Buaya ini memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai macam lingkungan dan memiliki pergerakan yang gesit walau dengan tubuhnya yang cukup besar.



Gambar II.7 Buaya Muara Sang Legenda “Baron”
Sumber: <https://deeadewie.wordpress.com/> (2011)

- Buaya Siam

Hanya terdapat di rawa-rawa berair tawar, hulu sungai, atau danau berair tawar, dengan ukuran tubuh yang lebih kecil dari buaya muara serta memiliki kulit lebih mengkilap. Karena hanya dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang terbatas, persebaran buaya ini lebih sempit dibandingkan buaya muara, dan mungkin buaya ini tersebar Chonburi, Thailand hingga tersebar ke pulau Sumatra dan terus hingga menuju pulau Jawa.



Gambar II.8 Buaya Siam
Sumber: <https://alamendah.org/> (2011)

- Buaya Irian

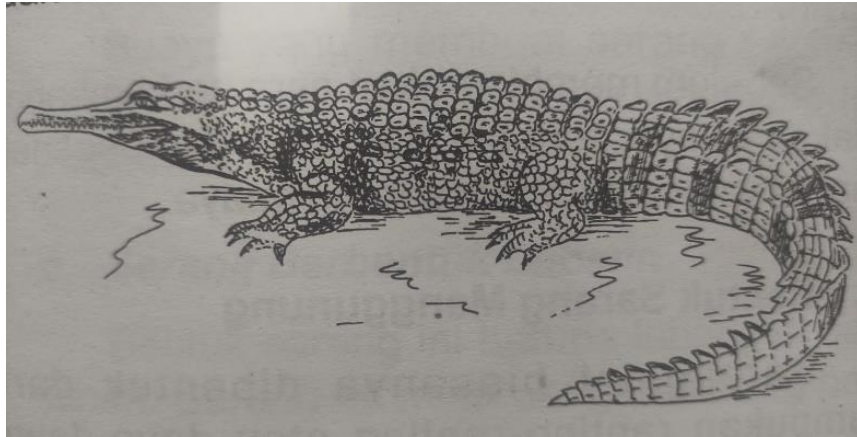
Dapat dijumpai di sungai, rawa, atau danau berair tawar di Pulau Papua. Buaya ini salah satu yang banyak dieksploitasi untuk dimanfaatkan kulitnya. Buaya ini sulit untuk beradaptasi sehingga hanya dapat ditemukan di pulau Papua.



Gambar II.9 Buaya Irian
Sumber: <https://id.wikipedia.org/> (2022)

- Buaya Kalimantan

Buaya ini dapat dijumpai di rawa, danau, atau sungai berair tawar. Buaya ini tidak terdapat di tempat yang berair asin. Dan buaya ini memiliki ciri-ciri yang mirip dengan buaya muara.



Gambar II.10 Buaya kalimantan
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

- Buaya Mindoro

Buaya ini semula merupakan anak jenis dari buaya irian tetapi saat ini buaya Mindoro di anggap sebagai jenis tersendiri. Buaya ini dapat ditemukan di Sulawesi bagian timur dan tenggara.



Gambar II.11 Buaya Mindoro
Sumber: <https://alamendah.org/>

- Buaya Senyulong

Buaya Senyulong memiliki ciri dengan moncong yang lebih sempit dibanding dengan jenis lainnya dan memiliki corak ditubuhnya. Buaya ini dapat ditemukan di Sumatera, Kalimantan, dan Jawa.



Gambar II.12 Buaya Senyulong
Sumber: <https://alamendah.org/>

- Buaya Sahul

Buaya sahal sebenarnya masih dianggap satu jenis dengan buaya irian. Namun oleh beberapa ahli taksonomi mengusulkan untuk dijadikan buaya dengan jenis tersendiri. Buaya ini penyebarannya terdapat di Papua bagian selatan.



Gambar II.13 Buaya Sahul
Sumber: <https://alamendah.org/>

II.1.6. Ciri Fisik Buaya

Tidak terdapat sisik di belakang telinga. Ukuran tubuh dewasa dapat mencapai 7 meter atau lebih dengan berat dapat mencapai 1.000 kilogram. Jenis buaya ini banyak diburu pada kulitnya ada yang terjadi proses penulangan. Kulit jenis buaya yang khususnya hidup di Indonesia, memiliki kulit yang keras karena terjadi proses penulangan.

II.1.7. Penangkaran Buaya Blanakan sebagai Objek Wisata

Penangkaran buaya ini memiliki fasilitas penunjang kenyamanan pengunjung. Selain terdapat cukup banyak rumah makan dan area lain yang dapat dijelajahi, juga terdapat hutan *mangrove* yang cukup dekat dengan penangkaran. Tempat ini menyediakan penyewaan kapal untuk menjelajah sekitar dan dapat juga untuk menuju pantai Pondok Bali. Namun, apabila ingin menggunakan kendaraan darat akan menghabiskan waktu yang sedikit lebih lama karena harus memutar untuk mencapai lokasi pantai.

II.2. Definisi Penangkaran

“Penangkaran ialah bentuk dari pemanfaatan, dan dapat dilakukan dua cara yaitu pengembangbiakan satwa dan perbanyak tumbuhan. Penetasan terhadap telur dan pada anak fauna yang diambil dari induk ataupun habitat aslinya.” (Pasal 7 PP No. 8 1999). Fauna yang mendapat status lindung adalah jenis yang akan ditetapkan dalam sebuah peraturan. Dikarenakan suatu kondisi yang mengancam keberadaan buaya, dilakukan pengawasan agar terhindar dari penurunan populasi serta perlindungan khusus agar flora maupun fauna tetap bisa bertahan hidup dengan ada adaptasi (Peraturan Pemerintah 1999).

Jenis-jenis fauna digolongkan ke dalam status lindung adalah sebagai berikut:

- a) Fauna yang memiliki kondisi populasi yang terancam punah. Jenis tersebut benar-benar akan menuju kepunahan yang disebabkan oleh lingkungan atau juga tingkat perkembangbiakan yang sangat rendah. Satwa endemik ialah hewan yang memiliki cakupan terbatas dalam persebaran sehingga ancaman punah jauh lebih besar apabila area persebaran mengalami perubahan iklim yang ekstrim. Namun untuk fauna yang sedang menuju kepunahan karena jumlah dari populasi hewan tersebut amat sangat sedikit, biasanya disebabkan oleh perburuan ilegal.
- b) Fauna yang memiliki populasi tidak banyak. Jenis ini mempunyai populasi sedikit dikarenakan adanya perbedaan kondisi saat ini dengan sebelumnya yang menyebabkan sulitnya untuk terjadi perkembangbiakan.

Habitat yang terdapat dalam sebuah penangkaran berbeda dengan habitat aslinya. Dengan dasar yang mencirikan habitat pada tempat ini terdapat sebuah asupan untuk kandungan tubuh yang sehat, dengan bertambahnya persaingan dalam memperoleh makanan, predator alami, semakin sedikit penyakit yang akan menjangkit serta parasit dan meningkatnya interaksi dengan manusia.

“Tempat flora dan hewan dengan suatu cakupan khusus yang meliputi ketentuan mengenai suatu kegiatan penangkaran, administrasi, dan pengendalian pemanfaatan bagi hasil dari kegiatan ini baik untuk jenis yang dilindungi maupun yang tidak dilindungi”. (Peraturan Menteri Kehutanan No. P.19/Menhut-II 2005). Bentuk-bentuk dari penangkaran untuk tumbuhan maupun hewan liar sebagai berikut:

- 1) Pengembangbiakan terhadap hewan.
- 2) Penumbuhan hewan, merupakan cara pertumbuhan dari telur yang diambil dari tempat asli serta akan menetas dalam lingkungan yang aman dan maupun diambil langsung dari tempat aslinya.
- 3) Perngembangbiakan flora dapat dilakukan dengan cara buatan maupun alami tentu dengan pengawasan serta kondisi yang aman.

Perkembangbiakan ialah sebuah kegiatan yang berupa memperbanyak melalui cara perkawinan maupun tidak atau kloning di dalam tempat buatan ataupun alami serta dikontrol dan diawasi secara ketat dengan tetap dipertahankan kemurnian jenisnya. Perbanyak tumbuhan (*artificial propagation*) adalah kegiatan yang dilakukan dengan memperbanyak ataupun menumbuhkan tumbuhan dengan cara apapun di dalam kondisi yang aman dan terkontrol dari materi dari seperti biji, stek, pemancaran rumput, kultur jaringan, dan spora yang tetap mempertahankan kemurnian jenisnya.

Tujuan penangkaran adalah untuk:

- 1) Mendapatkan spesies atau hewan dengan jumlah, mutu, serta kemurnian yang amat optimal dan juga menjamin keanekaragaman secara utuh, untuk kepentingan kemanfaatan sehingga mengurangi tekanan langsung terhadap populasi alam.

- 2) Mendapatkan kepastian secara administratif yaitu data-data dari hasil observasi, bahwa pemanfaatan ini dinyatakan benar-benar berasal dari penangkaran.

Hasil dari populasi penangkaran memiliki peran penting sebagai sumber genetik. Melihat besarnya peluang dengan adanya peran dari penangkaran yang dapat menyelamatkan suatu jenis yang terancam punah, para ahli konservasi banyak mengandalkan pada kegiatan penangkaran. Jenis-jenis tertentu merupakan sumber daya hayati yang dapat dimanfaatkan untuk kemakmuran banyak orang, yang pemanfaatannya dilakukan dengan selalu memperhatikan kelangsungan dari potensi, memberi daya dukung terhadap keanekaragaman hayati jenis flora maupun hewan (PP No. 8 1999).

II.2.1. Tentang Berdirinya Penangkaran Buaya Blanakan

Ketika Indonesia dilanda isu perdagangan buaya pada tahun 1980, pemerintah mungkin mengantisipasi dengan merencanakan pendirian penangkaran sebagai usaha untuk menjaga populasi buaya yang berkelanjutan di pulau Jawa dengan populasi yang sudah sangat menipis. Ini memacu munculnya kegiatan penangkaran buaya di Indonesia. Berdirinya Penangkaran Buaya Blanakan bertujuan untuk turut melaksanakan program pemerintah yang dapat dikatakan sebagai usaha pelestarian buaya dalam menanggulangi serta menghindari dari ancaman kepunahan satwa tersebut. Mengembangbiakannya sehingga dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat sekitar dan menunjang pendapatan negara.

II.2.2. Pengelolaan Penangkaran Buaya Blanakan

Pengelolaan Penangkaran Buaya Blanakan selama lima tahun pertama mengikuti sistem proyek, artinya bahwa selama itu penangkaran akan selalu dipantau dan didanai secara langsung oleh Direksi Perum Perhutani. Pengelolaan Penangkaran Buaya Blanakan mengikuti sistem rutin dimana pemantauan dan pendanaan dilakukan pihak Direksi melalui Unit III Perum Perhutani Jawa Barat.

Visi dan Misi KPH Purwakarta (Publik *Summary* KPH Purwakarta 2018)

VISI

Menjadikan sebuah usaha pengelola yang terkemuka di dunia serta bermanfaat bagi banyak orang.

MISI

Melakukan pengelolaan Sumber Daya Alam serta Hutan secara Lestari. Peduli terhadap Kepentingan Masyarakat tanpa menggagu kepentingan Lingkungan. Mengoptimal dalam peranan berbisnis terutama terhadap Kehutanan dengan menggunakan Prinsip *Good Corporate Government* (GCG).

Tugas serta fungsi memiliki sebuah dasar dengan maksud dan tujuan yang terdapat pada Pasal 11 ayat 1-3, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2010 tentang Perusahaan Umum (Perum) Kehutanan Negara. Maksud serta tujuan ialah untuk menggelar usaha dengan bertujuan untuk melakukan pemanfaatan secara umum berupa hasil barang maupun jasa yang memiliki hubungan dengan pengelolaan hutan serta hasil hutan yang memiliki kualitas tinggi dengan harga yang bersaing berdasarkan prinsip pengelolaan hutan lestari dan prinsip tata kelola yang baik.

Untuk mencapai seperti pernyataan di atas sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1), diselenggarakan kegiatan utama, yaitu:

- Penata hutan serta penyusunan rencana Pengelolaan Hutan.
- Memanfaatkan hutan, dengan meliputi pemanfaatan kawasan, jasa lingkungan, hasil hutan kayu ataupun bukan kayu, pemungutan hasil hutan kayu dan bukan kayu.
- Rehabilitasi dan reklamasi.
- Menjadi pelindung hutan juga konservasi alam.
- Menjadikan pengolahan hasil hutan menjadi bahan baku atau bahan jadi.
- Mendidik dan melakukan pelatihan untuk bidang Kehutanan.
- Melakukan penelitian pengembangan di bidang Kehutanan.
- Membuat pengembangan *agroforestry*.

- Membangun dan perdagangan hasil hutan dan hasil produksi sendiri maupun produksi pihak lain.

Selain usaha utama sebagaimana dimaksud pada pasal (2), diselenggarakan usaha lain berupa:

- Usaha melakukan optimalisasi potensi sumber daya yang dimiliki untuk *tarding house*, *agroindustrial complex*, agrobisnis, properti, pergudangan, pariwisata, perhotelan, resort, rest area, rumah sakit, pertambangan, prasarana telekomunikasi, pemanfaatan sumber daya air, dan sumber daya alam lainnya
- Dan kegiatan usaha lainnya sebagaimana sesuai dengan maksud dan tujuan.

II.2.3. Peta Penangkaran Buaya Blanakan

Dari peta di atas terlihat bahwa area penangkaran didominasi oleh hutan bakau yakni 7.500 m². Hutan tersebut merupakan area Hutan Pelangi atau *Rainbow Forest*. Terdapat juga beberapa rumah makan dan kolam buaya dengan area dengan total area 3.500 m².

Penangkaran ini berada di hutan mangrove yang dikelola oleh Perhutani. Lokasi tepatnya berada di kecamatan Blanakan, Subang. Tempat ini bisa dicapai dari Ciasem Subang maupun dari Cilamaya Karawang.



Gambar II.14 Peta Penangkaran Buaya Blanakan
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

II.2.4. Daya Tarik Penangkaran Buaya Blanakan

Daya tarik dari Penangkaran Buaya Blanakan ialah selain dapat melihat seperti apa wujud buaya apabila dilihat secara langsung, bisa menikmati hutan yang ada di sekitar penangkaran, bisa juga menjelajah laut serta melihat pesisir dengan kapal atau perahu yang tersedia.

II.3. Analisis Permasalahan

Dalam perancangan ini dilakukan analisis dengan menggunakan metode observasi yang dilakukan di kawasan Penangkaran Buaya Blanakan.

II.3.1. Studi Literatur

Studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan untuk mencari solusi dalam sebuah masalah (Danial dan Warsiah 2009). Ini sebuah cara yang banyak dilakukan oleh seseorang dengan mengumpulkan buku buku, majalah, dan berbagai informasi dari internet yang akan berkaitan dengan masalah sedang dihadapi. Tujuannya ialah untuk mencari referensi yang berhubungan dari masalah yang ada. Ini salah satu cara agar dapat menyelesaikan suatu masalah, mencari sumber tulisan yang setidaknya berkaitan dengan masalah yang sedang terjadi. Dalam sebuah masalah yang hendak akan dijalankan, tentu saja seseorang perlunya memiliki wawasan yang luas terkait objek masalah.

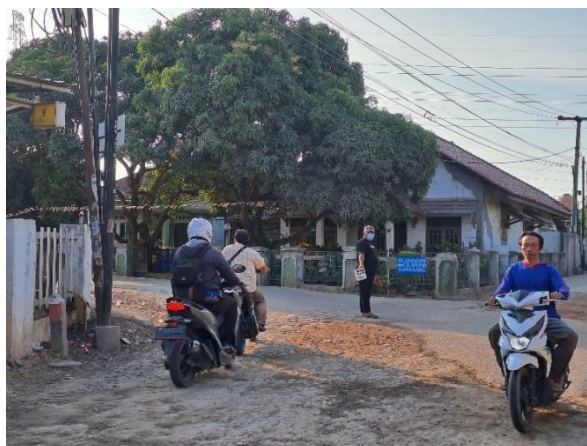
II.3.2. Observasi

Dari hasil observasi lapangan bahwa penangkaran buaya muara Blanakan, memiliki kekurangan dari petunjuk arah tujuan. Sebenarnya, untuk mencapai lokasi dapat dilakukan dengan cukup mudah. Hanya saja bagi orang yang baru pertama kali atau pun yang sudah lama tidak berkunjung ke lokasi penangkaran akan cukup kesulitan. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya sistem rambu menuju lokasi.



Gambar II.15 Jalur Pantura
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Akses utama adalah jalan Pantura dan dari kedua arah berbeda yang nantinya akan mengarah menuju jalan Ciasem-Blanakan. Pertama ada dari arah Sukamandi atau Karawang, setelah melewati jalan yang sedikit menyerong ke kanan dan sekitar 200 meter akan terdapat sebuah persimpangan, lalu belok ke arah kiri. Sedangkan yang kedua dari arah Pamanukan, setelah melewati pasar kurang lebih sekitar 500 meter akan bertemu persimpangan berbelok ke arah kanan.



Gambar II.16 Pertigaan Pertama
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Setelah berbelok sejauh 500 meter dilanjutkan dengan berbelok ke arah kiri kemudian ikuti jalan di mana kita akan menemui beberapa titik jalan rusak. Setelah menempuh jarak sekitar 4,8 kilometer, akan terlihat tugu simbol ikan dan terdapat

dua minimarket yang dapat dijadikan sebagai patokan. Dari sini berbelok ke arah kiri sejauh kurang dari 1 km dan kita akan melihat tugu ikan pari, lalu belok ke arah kanan. Selanjutnya setelah berjalan kurang lebih sekitar 200 meter belok ke arah kanan di pertigaan dan ikuti jalan.



Gambar II.17 Pertigaan Kedua Tugu Ikan
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)



Gambar II.18 Pertigaan Ketiga Tugu Ikan Pari
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)



Gambar II.19 Pertigaan Setelah Tugu
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)



Gambar II.20 Perempatan
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Sebelum gapura, berbelok ke arah kiri dan ikuti terus jalan tersebut hingga sampailah ke pintu masuk Penangkaran Buaya. Apabila kita menggunakan kendaraan beroda empat atau lebih, akan menjadi kendala tersendiri karena ketika sudah akan mendekati lokasi penangkaran, akses jalan terbilang sempit dan sering kali akan berpapasan dengan kendaraan roda empat lainnya. Jadi lebih disarankan untuk menggunakan kendaraan roda dua. Selanjutnya, jarak yang akan ditempuh menuju penangkaran sekitar 6 kilometer. Kondisi jalan menuju lokasi penangkaran relatif baik, walau kita akan melewati area pemukiman warga yang cukup ramai.



Gambar II.21 Pintu Masuk Penangkaran
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Direction Sign

Memasuki area penangkaran, tempat wisata ini terlihat cukup terawat dan dalam kondisi yang baik. Banyak orang yang beraktivitas di sekitar pintu masuk. Di dalam area penangkaran terdapat tempat tinggal warga yang mengelola tempat makan atau istirahat. Selain itu, terdapat juga fasilitas seperti mushola, toilet, dan tempat duduk yang cukup memadai. Terdapat pintu masuk di sisi lain yang dengan akses yang kurang nyaman untuk dilalui. Di sini tampak *direction sign* yang dibuat oleh pengelola secara mandiri.



Gambar II.22 Pintu Masuk Penangkaran di sisi yang lain
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Saat memasuki area penangkaran terdapat loket tiket masuk. Biaya per orang adalah Rp10.000,00. Untuk biaya masuk kendaraan beroda dua adalah Rp15.000,00,- dan untuk kendaraan beroda empat adalah Rp20.000,00,-.

Di bagian dalam area penangkaran terdapat beberapa tanda yang dibuat dengan mandiri oleh pengelola dan juga ada tanda atau rambu yang dalam kondisi tidak baik. Dan sangat disayangkan hampir di semua lokasi tidak memiliki *identification sign*. Kecuali untuk pengunjung yang masuk melalui pintu masuk lain seperti yang terdapat pada gambar di atas. Terdapat mushola dan satu rumah makan dan juga terdapat area tempat parkir.



Gambar II.23 *Direction Sign* yang ada di objek wisata
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)



Gambar II.24 Mushola
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)



Gambar II.25 *Direction Sign* toilet
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)



Gambar II.26 Beberapa rumah warga yang berada
didalam area penangkaran
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Ketika cuaca cerah kondisi tanah yang tidak beraturan membentuk kontur tanah bergelombang seperti gambar di atas. Tempat ini adalah untuk parkir kendaraan beroda dua. Di sini akan muncul sedikit masalah karena agak sulit saat menggeser atau memindahkan kendaraan. Karena memiliki area yang cukup luas, menurut salah seorang warga, kita boleh memarkirkan kendaraan di sekitar area tempat istirahat. Terdapat sekitar 14 rumah makan yang merangkap menjadi rumah warga di sekitar area tersebut, namun hanya terdapat satu bangunan yang merupakan toilet umum.



Gambar II.27 Tempat makan serta istirahat
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)



Gambar II.28 Ujung Penangkaran
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)



Gambar II.29 Toilet umum yang tidak terpakai lagi
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Ketika akan memasuki kandang yang lebih besar atau tempat di mana buaya-buaya melakukan atraksinya, perlu untuk membayar lagi sebesar Rp10.000,00,-. Agar dapat memasukinya dengan melewati sebuah loket lagi dan terdapat tribun penonton yang cukup besar namun, cukup panas dan tidak terdapat tanda larangan untuk mencegah kejadian yang tidak diinginkan. Pengunjung harus menambah biaya sekitar Rp15.000,00,- untuk membeli ayam agar dapat memberi makan pada buaya yang ada di sekitar kandang ini.



Gambar II.30 Loket untuk Kandang Atraksi
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)



Gambar II.31 Tempat Atraksi Buaya
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Kondisi air di tempat atraksi buaya terlihat kurang terawat karena berlumut di permukaannya. Areanya cukup terbuka tetapi tidak terlihat tanda peringatan atau larangan. Di depan tribun setidaknya masih ada pagar pengaman walau tidak begitu tinggi sehingga mengurangi potensi bahaya yang ada. Kondisi tribun pun hanya diperuntukkan untuk yang lesehan karena untuk pengunjung duduk terasa panjang bagian bawahnya sehingga tidak dapat untuk menekukkan kaki dan tidak dijumpai tempat sampah ataupun tempat cuci tangan.



Gambar II.32 Tribun Penonton
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Ketika hari menjelang sore, cahaya matahari akan menyorot langsung kepada pengunjung hingga area tribun yang paling belakang. Hal ini akan menyebabkan ketidaknyamanan bagi pengunjung terutama yang duduk di di bagian depan. Walau di bagian belakang tidak begitu terganggu, karena cahaya matahari terhalang oleh atap yang tinggi, namun tetap saja masih ada kondisi yang kurang nyaman karena banyak tempat duduknya yang tidak mempunyai sandaran.



Gambar II.33 Kantor Pengelola
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)



Gambar II.34 Akses menuju kantor Pengelola
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)



Gambar II.35 Kolam Buaya Muara
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Kondisi buaya terlihat cukup baik, tampak beberapa di antaranya berada di dalam air mungkin untuk menjaga suhu tubuh mereka. Berdasarkan pengamatan dan dengan melihat uraian di atas, terdapat beberapa kekurangan di Penangkaran Buaya

Blanakan ini di antaranya adalah:

- Tidak adanya petunjuk arah menuju lokasi.
- Kurang adanya tanda khusus dalam menunjang lebih untuk membuat pengunjung lebih perhatian dengan keadaan sekitar.
- Tidak terdapat informasi rinci tentang buaya.
- Tidak ada pembeda antara kandang jantan atau betina.
- Hanya ada beberapa tanda larangan yang terdapat di beberapa kolam dan di luar kolam buaya. Ternyata ada satu tanda larangan tetapi memiliki keterbacaan yang kurang baik.

Regulation Sign



Gambar II.36 *Regulation Sign* Pada Kolam Buaya
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)



Gambar II.37 *Regulation Sign* di depan sebuah bangunan
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)



Gambar II.38 *Regulation Sign* di depan kolam buaya
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

II.3.3. Resume

Seperti yang diketahui, keadaan objek wisata cukup terbengkalai karena lebih sering pengelola untuk pasrah dengan keadaan yang membuat kondisi terkadang menjadi sulit. Terlebih ikon objek wisata ini telah tiada sehingga kurang memiliki daya tarik. Tidak seperti dahulu saat memiliki daya tarik utama yaitu si Baron dan si Jack yang menjadikannya ikon objek wisata, selain karena ukurannya yang besar tetapi juga ramah dengan para pengunjung. Banyak yang ingin berswafoto bersama si Baron dan Jack. Hal lain yang menyebabkan menurunnya pengunjung adalah ketidaknyamanan yang disebabkan kurangnya sarana pendukung seperti identitas, petunjuk arah, dan regulasi seperti larangan maupun himbauan yang jelas.

II.3.4. Solusi perancangan

Setelah melakukan observasi terhadap lokasi serta bertanya kepada masyarakat sekitar serta pengunjung untuk menunjukkan bahwa Penangkaran Buaya Blanakan, terlihat kurang memadai untuk kenyamanan dan keamanannya. Beberapa area tidak memiliki sistem penunjuk arah tertentu untuk memberitahukan informasi-informasi kepada pengunjung tentang area-area yang terdapat pada wisata tersebut. Dengan tidak adanya informasi khusus maka akan dibuat sebuah informasi dengan melalui media sistem tanda yang akan menunjang kenyamanan serta keamanan untuk mengetahui informasi yang jelas dan detail mengenai lokasi-lokasi yang akan dijelajahi oleh para pengunjung.